

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan sebuah tempat pendidikan tradisional yang dimana para siswanya tinggal dan belajar bersama dengan pengawasan guru yang ketat. Pondok pesantren dipandang dapat berperan aktif dalam meningkatkan ilmu keagamaan, menciptakan akhlak yang mulia bagi para santri melalui bidang pendidikan dan bidang sosial, biasanya ada pembelajaran kitab kuning yang keseluruhannya menggunakan bahasa arab. Menurut Syarif (dalam Shodiq, 2011) pada mulanya, proses terbentuknya pondok pesantren sangat sederhana, seseorang yang menguasai dalam bidang ilmu agama seperti ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu hadits, dan ilmu tafsir. Seseorang yang menguasai bidang tersebut membuat kajian yang berbasis keagamaan dan membentuk sebuah bangunan yang ditempati untuk para muridnya belajar ilmu agama. Pada penelitian ini penulis akan membahas yang berkaitan dengan pondok pesantren.

Di zaman modern ini banyak orang tua yang mengirim anaknya ke pondok pesantren dengan menaruh harapan agar anak tersebut dapat meningkatkan, memahami tentang nilai agama islam dan memiliki akhlak yang baik. Santri ini umumnya adalah para remaja yang memiliki keingintahuan besar pada banyak hal. Masa remaja merupakan perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan emosional. Menurut Santrock (2018) mendefinisikan masa remaja dimulai dari usia 10 tahun hingga usia 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.

Fenomena *obedience* yang diabaikan saat ini marak terjadi di lingkungan masyarakat karena pada usia remaja keingintahuan yang ada pada diri remaja sangat tinggi, dalam media Republika (2012) mengatakan bahwa 42 siswa yang melanggar tata tertib akan dikembalikan kepada orang tuanya, pelanggaran tata tertib seperti *bullying* dan tawuran yang menyebabkan korban tewas akibat aksi tersebut. Hal tersebut merupakan ulah dari para remaja yang

ingin mencoba hal-hal baru dan menantang yang membuat mereka tidak patuh pada norma yang telah ditetapkan. Fenomena selanjutnya terkait dengan membantah perintah atau teguran, media Tribunnews.com (2022) mengatakan bahwa seorang siswa mengeroyok guru karena tidak terima ditegur oleh gurunya. “siswa yang membantah ini ingin pulang ke rumahnya, tapi saat saya panggil dia balik badan dan gertak serta mengancam memukul” kata sang guru. Pelanggaran tersebut terjadi karena para remaja tidak patuh terhadap norma yang telah dibuat dan kurangnya kepatuhan terhadap aturan yang dibuat oleh orang tua dan guru.

Fenomena selanjutnya terkait dengan melanggar aturan di pondok pesantren, media Zonasurabaya (2021) mengatakan bahwa seorang santri yang melanggar peraturan dengan membawa alat elektronik maka elektronik itu akan dihancurkan di depan para santri yang lainnya, dalam artikel itu menjelaskan bahwa pengurus menghancurkan empat HP sekaligus. Pelanggaran tersebut terjadi karena para santri tidak patuh terhadap norma yang telah dibuat dan kurangnya *obedience* terhadap aturan yang dibuat oleh pihak pondok pesantren. Fenomena selanjutnya terkait dengan *obedience* adalah seorang santri yang melanggar aturan pondok dengan pacaran dan bertemu diam-diam dengan lawan jenisnya, media Yoursay (2022) menjelaskan bahwa ada santri yang di hukum karena ketahuan pacaran dan diberikan hukuman dengan disiram air selokan dan proses hukuman itu disaksikan oleh santri lain.

Menurut Kusumadewi, Hardjajani, dan Priyatama (2012) berfungsinya suatu peraturan tentunya terkait dengan bagaimana masyarakat menyikapi peraturan tersebut agar peraturan yang terbentuk dapat berfungsi dan mencapai suatu tujuan. Maka dengan adanya peraturan di pondok pesantren diharapkan dapat diterapkan oleh santri untuk mencapai tujuan dan memberikan manfaat untuk pondok pesantren dan diri sendiri dalam mencapai kesejahteraan dan kedisiplinan. Tata tertib yang ada di pondok pesantren biasanya terkait dengan tata tertib akademik yang mewajibkan santri datang tepat waktu ke sekolah dan menggunakan seragam sesuai dengan aturan sekolah, kemudian tata tertib kegiatan di asrama yang meliputi menjalankan

sholat berjamaah di masjid, tidak membawa barang terlarang, serta tidak keluar asrama tanpa izin.

Santri yang tinggal di pondok pesantren biasanya dihadapkan dengan kegiatan yang padat dan tata tertib yang harus dipatuhi. Tata tertib yang ada di pondok pesantren biasanya berbeda dengan tata tertib yang ada di sekolah karena tata tertib di pondok pesantren sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan. Menurut Ma'rufah, Matulesy, dan Noviekayati (2014) di pondok pesantren mengajarkan santri melakukan segala sesuatu tanpa pamrih dan terlepas dari paksaan pihak lain. Maka dari itu santri yang tinggal di pondok pesantren harus memiliki sikap patuh untuk mematuhi peraturan yang ada agar tata tertib yang berlaku dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat menghindari kejadian yang dapat merugikan.

Menurut Blass (1999) *obedience* adalah sikap seseorang dalam arti memercayai, menerima, dan bersedia melakukan permintaan dan perintah orang lain atau menjalankan aturan yang telah ditetapkan. Namun setiap santri memiliki pengaplikasian yang berbeda-beda dalam mematuhi peraturan di pondok pesantren sehingga peraturan yang tidak tertulis seringkali diabaikan dan dilanggar.

Menurut Sanderi, Marjohan, dan Sukmawati (dalam, Amal & Rusmawati 2019) *obedience* merupakan serangkaian perilaku seseorang dalam melaksanakan atau mentaati tata tertib yang berlaku atas dasar rasa hormat pada aturan. Para santri di pondok pesantren X terlihat patuh dan taat pada peraturan yang ada di pondok pesantren dikarenakan ketaatan dan kepatuhan terhadap pimpinan pondok pesantren atau yang sering disebut kiai. Namun masih banyak santri yang ketika tidak terlihat oleh kiai dan para pengurus melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan di pondok pesantren. Santri tidak mematuhi aturan yang telah disepakati seperti meninggalkan pondok tanpa izin, tidak mengikuti kegiatan pondok, membawa barang terlarang seperti novel dan alat kecantikan yang berlebihan, membuang sampah sembarangan dan berinteraksi dengan lawan jenis. Dasar dari *obedience* yang ada di pondok pesantren adalah peraturan yang dibuat oleh

kiai dan pemimpin asrama yang harus ditaati oleh seluruh warga yang tinggal di pondok pesantren agar terbentuknya sikap taat pada anjuran kebaikan yang telah ditetapkan.

Pondok pesantren ini masih memiliki jumlah santri yang terbilang sedikit, sehingga para guru dan dan pengurus pesantren dapat mengenali santrinya dengan sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2022 dengan salah satu guru di pondok pesantren tersebut dengan inisial IP mengatakan bahwa ada beberapa santri yang patuh dan ada sebagian yang tidak. Pelanggaran yang terjadi seperti memakai pakaian yang tidak sesuai, tidak mengikuti kegiatan pondok seperti mengaji dan sholat berjamaah di masjid, berinteraksi dengan lawan jenis, dan keluar area pondok tanpa izin. Maka dari itu pihak pondok pesantren melakukan inspeksi mendadak (sidak) untuk mengetahui siapa saja yang melanggar peraturan pondok pesantren dan peraturan apa yang dilanggar.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2022 di pondok pesantren X dengan 15 santriwati dan 15 santri terdapat 11 santri putri dan 10 santri putra yang tidak mematuhi aturan. Alasan yang mereka berikan ketika melanggar peraturan pondok karena ikut-ikutan teman, malas, ingin mencoba hal baru, butuh hiburan, dan tidak dapat mengatur waktu. Peraturan yang dibuat oleh petinggi di pondok pesantren untuk memberikan kondisi yang damai dan aman dari segala macam gangguan untuk kebaikan para santrinya. Mematuhi aturan di pondok pesantren hukumnya wajib dan sangat diperlukan agar tidak adanya masalah sosial yang akan membuat kerugian salah satu atau atau sebagian warga yang tinggal di pesantren.

Berdasarkan hasil survei diatas seharusnya para santri tidak melanggar peraturan dan mentaati kebijakan yang dibuat oleh pengurus dan guru-guru, karena kepatuhan santri sangat menggambarkan kriteria pondok pesantren di lingkungan masyarakat. Dampak yang terjadi ketika tidak mentaati aturan di pondok pesantren yaitu mendapat hukuman dan peringatan dari pengurus pondok salah satunya adalah membersihkan lingkungan pondok dan sekolah, berdiri di lapangan menggunakan papan nama dengan tulisan pelanggaran yang dilakukan, penyitaan barang-barang, menghafal, dan sanksi berupa

menulis ayat Al-Qur'an atau sholawat dalam jumlah banyak. Pada data diatas bahwa urgensi yang ada pada penelitian ini adalah seorang santri yang tidak mematuhi aturan di pondok pesantren. Urgensi bagi pihak pondok pesantren apabila banyak santri yang melanggar aturan dan tidak patuh akan memberikan stigma di masyarakat.

Blass (1991) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat memengaruhi *obedience* seseorang, faktornya yaitu kepribadian, keyakinan, dan lingkungan. Keyakinan merupakan faktor yang difokuskan dalam penelitian ini. Faktor keyakinan yang digunakan adalah orientasi keagamaan yaitu religiusitas. Blass (1991) menyatakan bahwa bukti *obedience* yang paling jelas adalah berkaitan dengan religiusitas, karena berpusat pada keyakinan bahwa hidup seseorang berada di bawah kendali ilahi. Oleh karena itu religiusitas sangat berperan pada *obedience* yang akan dilakukan seseorang karena masuk pada faktor yang memengaruhi *obedience*.

Menurut Glock dan Stark (dalam Nasikhah & Prihastuti, 2013) religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan supranatural dimana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas ini yang menggerakkan seseorang bagaimana mengatur perilaku yang akan ditampilkan dan membentuk dirinya sesuai dengan yang ia inginkan dan sesuai dengan agama yang diyakini. Maka dari itu kepatuhan dan ketidakpatuhan yang dilakukan para santri merupakan perilaku yang dipilih berdasarkan tingkat religiusitas yang dimiliki santri.

Variabel religiusitas ini memiliki hubungan dengan kepatuhan yang dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subekti dan Laksmiwati (2019) penelitiannya menemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan *obedience* dan menunjukkan korelasi yang tinggi. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa religiusitas seseorang akan sejalan dengan tingkat *obediencenya*, keyakinan dalam masalah agama atau religiusitas mengajarkan bahwa tanggung jawab merupakan hal yang penting, empati dan simpati terhadap orang lain dan juga mempelajari ilmu agar tidak terjerumus dalam kesesatan.

Penelitian selanjutnya dikemukakan oleh Utama dan Wahyudi (2016) menemukan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *obedience*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin religiusitas wajib pajak maka akan semakin meningkat *obedience* wajib pajak. Adanya rasa malu dan ketakutan akan citra pribadi menjadi buruk dalam kelompok agama menjadikan wajib pajak lebih patuh. Selanjutnya Ilmiah, Azizah, dan Amelia (2017) menemukan bahwa ada korelasi yang rendah pada antara religiusitas dengan *obedience*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa religiusitas bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi *obedience*.

Laiyina (2016) menemukan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas, *obedience*, dan kontrol diri. Apabila tingkat religiusitas dan kontrol diri meningkat maka *obedience* juga akan meningkat, ketika santri merasa dirinya ingin mendapat ridho dari Tuhan dan dinilai baik dimata teman-temannya maka mereka akan lebih patuh pada aturan pondok. *Obedience* berkaitan dengan mematuhi aturan yang diberikan oleh otoritas dan seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mengetahui bahwa seseorang perlu mengikuti perintah dan aturan yang memiliki otoritas agar terhindar dari konsekuensi negatif.

Rendahnya tingkat religiusitas seseorang dapat berpengaruh terhadap *obedience* yang dimilikinya, karena ketika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang rendah ia akan cenderung melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa memedulikan norma dan akibat dari perilakunya. Jika tidak adanya sikap religiusitas pada santri di pondok pesantren maka *obedience* pada santri akan rendah dan cenderung tidak menghormati peraturan yang dibuat oleh para petinggi pondok pesantren yang bertugas membimbing santri.

Berdasarkan paparan diatas maka tampak bahwa santri di pondok pesantren banyak yang melakukan pelanggaran karena rendahnya religiusitas. Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Religiusitas Terhadap *Obedience* Pada Santri Di Pondok Pesantren X”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan yang dilakukan oleh penulis saat ini. Penulis akan meneliti tentang religiusitas dan *obedience* santri yang tinggal di pondok pesantren X. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap *obedience* pada santri di pondok pesantren X?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara religiusitas terhadap *obedience* yang ada pada santri di pondok pesantren X

## 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial yang berkaitan dengan tema religiusitas dan *obedience*.
- b. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta memberikan informasi mengenai pengaruh religiusitas terhadap *obedience* pada santri di pondok pesantren X.
- c. Bagi santri, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mengetahui tingkat religiusitas dan tingkat *obedience* yang dimiliki santri dan mengendalikan segala perilaku yang akan dilakukan dalam mentaati aturan sesuai dengan norma yang dibuat.